

Fantasia Andung Ni Si Boruadi ; Perwujudan Tradisi Andung Batak Toba Ke dalam Komposisi Musik Bentuk Fantasia Tiga Bagian (*Fantasia Andung Ni Si Boruadi; Embodiment Of The Andung Batak Toba Tradition Into A Three-Part Fantasia Music Composition*)

Wulan Puriani Batman Sitorus Pane¹, Ferry Herdianto², Nora Anggraini³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: wulansitorus16@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: titokferry@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: noraanggraini@isi-padangpanjang.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2023-10-11

Review : 2023-10-26

Accepted : 2023-11-20

Published : 2023-11-30

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Wulan Puriani

E-mail : Wulansitorus16@gmail.com

ABSTRAK

Andung Ni Si Boruadi dalam bahasa Batak Toba berarti ratapan seorang gadis adalah sebuah karya komposisi musik yang berangkat dari reinterpretasi terhadap budaya *andung* yang ada di masyarakat Batak Toba. *Andung* adalah nyanyian ratapan seseorang yang murni atau refleksi saat sedang berduka. Dalam karya ini, aspek suasana, karakteristik dan teknik *andung* akan menjadi ide garapan yang digarap ke dalam sebuah komposisi musik *fantasia* tiga bagian. Karya komposisi ini digarap dengan menggunakan metode penciptaan yaitu: Interpretasi, orkestrasi dan improvisasi. Bagian penting dalam proses penggarapan karya ini terdiri dari ide tema garapan, tangga nada, sistem atonal, teknik pengembangan, motif *sulim*, motif *hasapi* dan motif *taganing*. Komposisi musik *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* digarap ke dalam formasi *full* orkestra yang dikolaborasi dengan penggunaan alat musik tradisional Batak Toba yaitu *sulim* (Seruling) dan pada bagian tertentu, penggarap memunculkan *si pangandung* (orang yang meratap) untuk menguatkan tema dari *Andung* tersebut. Hasil karya komposisi musik ini yaitu musik *programa ideational* dengan bentuk *fantasia* tiga bagian yang diberi judul *Fantasia Andung Ni Si Boruadi*.

Kata Kunci: komposisi; *fantasia*; nyanyian ratapan; *Andung*

ABSTRACT

Andung Ni Si Boruadi in the Toba Batak language means a girl's lament is a musical composition that departs from a reinterpretation of the *Andung* culture in the Toba Batak community. *Andung* is a pure or reflexive lamentation of someone when they are grieving. In this work, aspects of the atmosphere, characteristics and techniques of *andung* will be the ideas worked on into a three-part *fantasia* musical composition. This compositional work was worked on using creative methods, namely: interpretation, orchestration and improvisation. An important part of the process of creating this work consists of the theme ideas, scales, atonal systems, development techniques, *sulim* motifs, *hasapi* motifs and *taganing* motifs. The musical composition *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* was worked on into a full orchestral formation which was collaborated with the use of traditional Toba Batak musical instruments, namely the *sulim* (flute) and in certain parts, the composers brought out *si pangandung* (people who wail) to strengthen the theme of *Andung*. The result of this musical composition is *ideational* programmatic music in the form of a three-part *fantasia* entitled *Fantasia Andung Ni Si Boruadi*.

Keywords: composition; *fantasia*; lamentations; *andung*

PENDAHULUAN

Suku Batak adalah salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia, yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari enam etnis atau sub-suku yaitu, Batak Toba (Tapanuli), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak (Dairi), Batak Mandailing dan Batak Angkola yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Sub-sub suku Batak ini memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda juga, yang masih dijunjung oleh masyarakatnya hingga saat ini, salah satunya yakni tradisi *andung* (Sugiyarto, 2017).

Tradisi *andung* ini merupakan nyanyian ratapan yang refleksi dan murni keluar dari hati seseorang yang sedang berduka. Orang yang melakukan *andung* di masyarakat Batak Toba disebut *Si pangandung*. Luapan ekspresi, jeritan, tangis, emosional atau ungkapan rasa duka yang dilakukan pada saat upacara kematian. *Andung* tidak mempunyai teks tertulis atau melodi tertentu, akan tetapi biasanya diucapkan berulang-ulang membuat orang yang mendengar merasa terharu dan turut merasakan apa yang dirasakan *Si pangandung*. *Andung* bisa dilakukan oleh siapa saja, namun *andung* lebih sering dilakukan oleh anggota keluarga maupun pelayat yang mengenal bahkan dekat dengan jenazah. Di dalam *andung* ini menceritakan kesan dan pesan yang dialami oleh si pelayat terhadap jenazah dan berisi kebaikan-kebaikan jelajah selama hidupnya (Lumbangaol et al., 2019).

Andung sebagai salah satu warisan budaya Batak Kuno yang pernah hidup dan berperan kuat di dalam masyarakat Batak Toba. Namun tidak ada yang tau kapan mula dari *andung* ini. Saat ini eksistensi *andung* sudah sangat jarang ditemukan di kalangan masyarakat Batak Toba, tradisi *andung* terancam punah. Hanya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat menguasai *hata* (kata) *andung* dan hanya mereka yang masih dapat melakukan *andung* dengan menggunakan *hata*

(kata) *andung* yang benar (Butet Marthalina Siregar et al., 2020).

Faktor yang dianggap menjadi penyebab berkurangnya eksistensi *andung* ini antara lain masuknya agama Kristen ke *Tano* (tanah) *Batak*. Darwin Lumbantobing seorang pendeta Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), mengemukakan bahwa senandung *andung* telah diganti dengan himne gereja yang terdapat dalam Buku Ende (kitab lagu) HKBP. Oleh karena itu, bila ada anggota jemaat yang mengalami kemalangan akan menyanyikan lagu-lagu rohani sebagai kebaktian penghiburan. "Tindakan seperti itulah yang membuat posisi *andung* tergeser dan menghilang dari kehidupan suku Kristen Batak, karena digantikan Ende Huria (Lagu Gereja)," tulis Darwin Lumbantobing dalam "Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui" termuat di Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya suntingan Bungaran Antonius Simanjuntak (Butet Marthalina Siregar et al., 2020).

Meskipun terjadinya pergeseran dan perubahan budaya serta perkembangan zaman, tradisi *andung* tak sepenuhnya hilang begitu saja. *Andung* memang tidak selalu dinyanyikan ketika ada orang yang sedang berkabung, namun *andung* berubah menjadi lagu-lagu Batak dengan melodi dan lirik yang sedih ataupun cukup hanya dengan alunan *sulim* (seruling). Bahkan *andung* pun sudah mengalami revitalisasi, dengan diadakan perlombaan *andung* di Balige oleh Pemkab. Samosir pada bulan Juli tahun 2019 ini yang di menangkan oleh siswa SMAN 2 Soporung Balige. Oleh karena itu, sebuah hal yang penting untuk membudayakan *andung* dalam budaya Batak Toba sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya (Permana, 2021).

Pada bulan juli 2022 tahun lalu Ibu pengkarya meninggal dunia. Saat peristiwa

dukacita tersebut pengkarya belum sempat mengungkapkan *hata* (Kata) *andung*. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah karya musik dengan ide garapan yang bersumber dari budaya *andung* untuk mengungkapkan *hata* (kata) *andung* kepada mendiang Ibu pengkarya yang diberi judul *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* (Ratapan seorang gadis). Karya musik ini digarap ke dalam bentuk musik *fantasia* tiga bagian (*Tangiang*; *Tangis*; dan *Horas*). Alasan pengkarya mengangkat ke dalam bentuk *fantasia* adalah karena penggarap akan berimajinasi bebas, menuangkan perasaan melalui melodi *andung* yang berulang-ulang, improvisasi dalam *mangandung* dan elemen-elemen musik lainnya untuk menyampaikan ratapan yang penggarap ingin sampaikan kepada mendiang Ibu penggarap tanpa terpaksa dengan bentuk-bentuk musik pada lazimnya. Garapan ini akan dibawakan dalam format orkestra, paduan suara wanita, dan mengkolaborasikan dengan alat tradisional Batak Toba yaitu *Sulim* (seruling).

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan cara atau proses untuk mewujudkan suatu karya seni. Pada metode penciptaan ini, tahapan-tahapan penciptaan karya seni akan diuraikan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai pada perwujudan atau penciptaan karya seni tersebut. Dalam penggarapan karya komposisi ini pengkarya melalui dua tahapan metode penciptaan yaitu :

1. Persiapan

a. Observasi

Pada tahap ini, pengkarya melakukan observasi terhadap tradisi *andung*, mencari data-data baik dalam bentuk video dan audio yang berhubungan dengan tradisi *andung*, ataupun menganalisis secara langsung

peristiwa *andung* tersebut. Data tersebut bisa menjadi sumber referensi dalam penulisan dan penggarapan karya ini.

b. Studi Pustaka

Mencari dan menemukan buku-buku, artikel, makalah, jurnal, tulisan, serta laporan ilmiah yang berhubungan dengan budaya *andung*, dan ilmu-ilmu penciptaan karya seni sebagai landasan penulisan dan penggarapan karya.

2. Langkah-langkah penggarapan karya, yaitu:

- a. Menemukan gagasan atau ide karya komposisi lewat penghayatan. Penggarap mencari konsep *andung* secara sadar. Hasil penghayatan akan diperkuat dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber referensi untuk menguatkan konsep sebelumnya dan menentukan gagasan pokok yang diolah untuk menjadi konsep dalam penggarapan karya.
- b. Pengalaman masa lalu, tema yang penggarap angkat berangkat dari pengalaman masa lalu yang pernah dilalui, yaitu keadaan dimana penggarap sudah tidak memiliki Ibu.
- c. Stimulasi merupakan dorongan dari dalam jiwa penggarap untuk mewujudkan konsep tersebut menjadi karya.
- d. Eksplorasi adalah suatu tindakan penggarap untuk menggali, dan menuangkan konsep yang sudah didapat ke dalam sebuah karya seni dengan membuatnya di *software sibelius ultimate* dan di

- aplikasikan pada saat latihan bersama.
- e. Eksperimen merupakan dorongan penggarap untuk mencoba teknik yang berbeda dalam pembuatan karya komposisi musik ini.
 - f. Berkarya merupakan pengolahan ide atau gagasan yang di tuangkan ke dalam software musik yaitu *Sibelius*.
 - g. Koreksi adalah merupakan proses bimbingan yang dilakukan untuk mendapat kritikan dan saran, lalu penggarapan karya komposisi musik ini akan disempurnakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan Karya

Karya *Andung Ni Si Boruadi* adalah karya komposisi yang digarap dengan ide penciptaan berasal dari budaya tradisional suku Batak Toba yaitu *Andung*. Karya ini digarap ke dalam bentuk tiga bagian (*Tangiang*, *Tangis*, dan *Horas*) dengan menggunakan format *full* orkestra dan dikolaborasikan dengan alat musik tradisional Batak Toba yakni *Sulim* (Seruling).

Dalam proses penggarapan komposisi ini, pengkarya lebih dahulu mencari sumber referensi sebagai landasan teori dan landasan dalam penggarapan karya ini, baik berupa audio-visual maupun tulisan mengenai budaya *andung* serta wawancara dengan *pangandung* dan pemain musik tradisi Batak yang masih aktif hingga saat ini.

Dalam komposisi musik yang berjudul *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* ini, penggarap berangkat dari konsep budaya *andung* yang meliputi melodi spontan *andung* yang dinyanyikan secara berulang-ulang, terjadinya *interlocking* saat proses *mangandung* dikarenakan *mangandung* ini dapat dilakukan oleh lebih dari satu orang, adanya teknik

improvisasi, tidak menggunakan metrik atau *ad libitum* dan dilakukan secara *recitative* untuk menggambarkan bagaimana perasaan dari sipenggarap saat Ibu sipenggarap meninggal dunia.

Recitatif dikembangkan pada akhir abad ke-15 yang bertentangan dengan gaya musik paduan suara abad ke-16 yaitu polifonik atau banyak suara. *Resitatif* adalah gaya penyampaian menyerupai pidato biasa yang dinyanyikan, menekankan dan meniru ritme dan aksen bahasa lisan, tidak mengulang baris seperti yang dilakukan lagu yang dibuat secara formal, digunakan pada saat-saat yang sangat penting, karakternya lebih emosional, dan garis vokalnya lebih merdu. Sebuah bentuk lirik *resitatif* yang dimaksudkan untuk mengomunikasikan emosi teks (Ahadiannur, 2020).

Berlandaskan dari konsep tersebut, penggarap menggarap komposisi musik dengan menghadirkan nyanyian spontan dari penggarap yang akan menjadi tema dalam penggarapan karya komposisi ini. Tema pokok tersebut yaitu :

Recitative

Notasi 1.

Ide tema garapan karya komposisi

Penciptaan Karya

1. Interpretasi

Fantasia Andung Ni Si Boruadi ini merupakan sebuah karya komposisi musik *programa ideational* yang berangkat dari sudut pandang pengkarya yang secara

langsung menyaksikan tradisi *andung* di Desa Jumala, pegagan julu II, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara dan juga menonton beberapa pertunjukan *andung* melalui audio-visual. Setelah itu, pengkarya melakukan interpretasi terhadap tradisi *andung* tersebut.

Hasil dari interpretasi dari data dan sumber-sumber yang pengkarya temukan kemudian dituangkan ke dalam karya komposisi musik Komposisi musik. Menurut Kusumawati dalam (Mudjilah, 2012) komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Ada juga yang berpendapat bahwa komposisi adalah karya musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2003).

Sementara itu menurut Jamalul dalam (Jubelando Tambunan, 2018) musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa komposisi musik adalah proses gubahan musik baik dalam bentuk instrument maupun vokal yang melibatkan bakat, pengalaman dan nilai rasa sehingga menjadi suatu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen dan unsur-unsur dalam penggarapannya, sehingga menjadi karya musik yang baru (Jubelando Tambunan, 2018).

Hasil interpretasi yang sudah dituangkan ke dalam karya komposisi musik ini di bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama (Tangiang) adalah bagian yang menginterpretasikan suasana peribadahan umat Nasrani seperti berdoa dan bernyanyi untuk menyampaikan ucapan syukur atas kebaikan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan oleh paduan suara, solo vokal, dan orkestra yang digarap dengan bernyanyi secara bersama-sama dan secara *canon* (bersahut-sahutan) antara paduan suara, solo vokal, dan orkestra. Bagian pertama pada karya ini memunculkan tema utama yang diangkat menjadi ide dalam penggarapan karya.

Bagian kedua (Tangis) adalah bagian ini menginterpretasikan keadaan dimana penggarap menerima kabar dukacita, kemudian penggarap menyanyikan nyanyian ratapan kepada ibunya yang sudah meninggal dunia. Pada bagian ini menghadirkan tema baru dengan tetap mempertahankan tema asli pada bagian tertentu. Bagian ini terdiri dari 109 birama yang dimainkan dalam tiga tempo yang berbeda yakni *largo* dengan kecepatan metronome 50 *beat* per menit, kemudian berubah tempo menjadi *andante* dengan kecepatan metronome 80 *beat* per menit dan *ad libitum* (free tempo). Bagian ini dimainkan oleh orkestra, solo vokal (si pangandung) dan *sulim* (seruling).

Bagian ketiga (Horas) menginterpretasikan tentang proses seseorang untuk ikhlas dan memulai hidup baru dengan penuh harapan dan doa. Pada bagian ini terdiri dari 106 birama yang dimainkan dalam dua tempo yang berbeda yaitu *larghetto* dengan kecepatan *metronome* 60 *beat* per menit dan *moderato* dengan kecepatan *metronome* 100 *beat* per menit.

Untuk mewujudkan karya ini, penggarap juga menggunakan karakteristik dari musik tradisi Batak Toba yaitu : Penggunaan alat musik dan vokal tradisi Batak Toba dan penggunaan tangga nada pentatonik Batak Toba. Selain itu penggarap juga menggunakan ciri khas dari tradisi *andung* seperti spontanitas atau refleksi, *recitative*, dan *ad libitum*.

2. Orkestrasi

Penggarapan karya komposisi *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* menggunakan elemen-elemen serta tahap-tahap dalam pembuatan partitur orkestra seperti memainkan nada yang sama (The unison tutti), memainkan nada yang sama dalam oktaf (The multi oktaf Tutti), dan *range instrument*, dan *timing*

and dynamics (Adler, 2002) yang termuat dalam sebuah buku yang ditulis oleh Samuel Adler yang berjudul *The Study Of Orchestration*.

Penggarapan karya ini juga menggunakan beberapa landasan teori dalam mengolah materi dengan disiplin ilmu dan teori musik barat, seperti penggunaan harmoni dengan *system tonal*, *atonal*, harmoni dengan *system chord by thirds*, *chord by second*, dan *dominant septim* yang termuat dalam buku yang ditulis oleh Viencent Presichetti yang berjudul *Twentieth Century-Harmony* (Persichetti, 1961).

Dalam buku yang ditulis oleh Leon Stein yang berjudul “structure and style” yang membahas mengenai *art song* atau *lied* yang merupakan komposisi musik untuk solo vokal. Dijelaskan bahwa melodi serta kombinasi iringan pada *art song* menginterpretasikan emosi serta makna dari teks atau syair lagu (Lincoln & Stein, 1963) dan buku yang ditulis oleh Wallaca Berry yang berjudul *structural functions in music* yang menjelaskan tentang struktur, bentuk, dan fungsi dalam musik (Joseph & Berry, 1977).

3. Improvisasi

Penggarapan karya *Andung Ni Si Boruadi* ini digarap kedalam bentuk *fantasia*. Dalam “Kamus Musik” yang ditulis oleh Pono Bonoe (2003:141) salah satu ciri dari karya *fantasia* adalah tidak terikat oleh berbagai macam bentuk yang sudah ada, *fantasia* memiliki bentuk yang bebas (Sunarto (ed.), 2017).

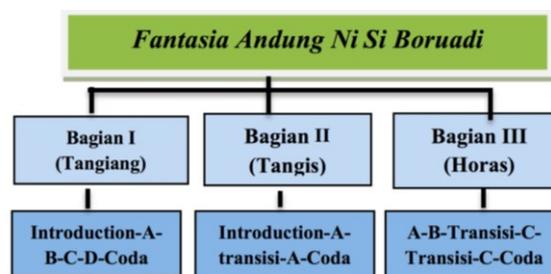
Karya komposisi *fantasia* (khususnya pada abad ke-19 dan abad ke-20 dengan karakteristik ritmik dan tempo yang bebas, pelebaran hingga penghilangan garis birama, dinamika dan pergerakan harmoni yang luas, pengolahan tema yang bebas,

serta lebih menunjukkan pada kemampuan teknik sang musisi, bagaimana kelincahan tangannya di atas instrumen yang tidak terbatas dan kemampuan musikal yang tinggi dari seorang penyaji. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah karya seni musik yang berjudul *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* yang menggunakan teknik improvisasi (Panggabean et al., 2022).

Deskripsi Karya

1. Struktur Bentuk Komposisi

Secara keseluruhan bentuk karya *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* ini merupakan komposisi musik dengan bentuk *fantasia* tiga bagian dengan skema garapannya I (A, B, C, D,) II (A) III (A, B, C).



Gambar 1. Skema bentuk dan struktur karya

2. Tangga Nada

Fantasia Andung Ni Si Boruadi ini menggunakan tangga nada pentatonik Batak Toba yang terdiri dari lima nada. Jika diukur ke dalam notasi musik konvensional tangga nada ini mendekati do-re-mi-fa-sol dalam musik konvensional. Jika disusun dalam tangga nada natural maka susunannya sebagai berikut : C-D-E-F-G.



Notasi 2.

Tangga nada pentatonik Batak Toba

3. Sistem Atonal

sistem harmoni *atonal* pada karya komposisi ini menggunakan teknik interval. Interval yang digunakan antara lain: C-D (M2) : Disonan tajam, C-Des (m2), B-C (m2) : Disonan tajam, C-F (P4) : Konsonan dan disonan, yang dimainkan secara bersama-sama dan menghasilkan suara atau bunyi yang kurang nyaman untuk didengar. Penggarap ingin menggambarkan suasana tegang, kacau, kesedihan mendalam pada bagian ini.

Notasi 3.

Penggalan sistem harmoni *atonal* pada *strings section*

4. Teknik Pengembangan

Teknik pengembangan motif yang digunakan pada karya komposisi ini antara lain : sekwen, repetisi, retrograde, imitasi, diminusi, dan auqmentasi. Contoh pengembangan yang digunakan :

Notasi 4.

Teknik pengembangan secara repetisi

Notasi 5.

Teknik pengembangan secara *canon*

Notasi 6.

Penggalan melodi dengan teknik *retrograde* oleh *Trombone* dan *Trumpet*

Notasi 7.

Penggalan melodi *sulim* dengan teknik improvisasi

Notasi 8.

Pengembangan motif dengan teknik Diminusi



Gambar 2.

Dokumentasi pertunjukan Karya Tugas Akhir *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* (Foto: Tim dokumentasi)



Gambar 3.

Dokumentasi pertunjukan Karya Tugas Akhir *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* (Foto: Tim dokumentasi)

KESIMPULAN

Fantasia Andung Ni Si Boruadi adalah sebuah karya komposisi musik yang berangkat dari idiom musik tradisi masyarakat Batak toba yaitu *andung*. Karya ini secara keseluruhan berbentuk *fantasia* tiga bagian yang diaplikasikan ke dalam formasi *full* orkestra dan penggabungan dengan alat musik tradisional Batak toba yaitu *sulim* (seruling) dengan jenis musik *programa ideational*. Secara keseluruhan skema garapan I (A, B, C, D) II (A) III (A, B, C) yang digarap dengan menggunakan sistem tonal, atonal, *chord by third* dan *dominant septime*. Karya komposisi ini terdiri dari tiga bagian dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Bagian I (Tangiang) terdiri dari 110 birama dan dimainkan dalam tanda mula G mayor dengan menggunakan tempo *adagio* dan *ad libitum* dengan sukut 2/4, 3/4 dan 4/4.
2. Bagian II (Tangis) terdiri dari 109 birama dimainkan dengan menggunakan sistem harmoni *atonal* dan C mayor, menggunakan tempo *largo* dan *ad libitum*, dengan menggunakan sukut 2/4 dan 4/4.
3. Bagian III (Horas) terdiri dari 106 birama, dimainkan dalam tanda mula C mayor dan G mayor, menggunakan tanda tempo *largetto* dan *moderato* dengan sukut 2/4 dan 4/4.

KEPUSTAKAAN

- Adler, S. (2002). *The Study of Orchestrations* (p. 341,342).
- Ahadiannur, S. (2020). *Tingkilan Kutai Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Musik Etnis "Besindiran"*.
<http://digilib.isi.ac.id/8406/>
- Butet Marthalina Siregar, Hamzon Situmorang, & Robert Sibarani. (2020). Tradisi Andung dalam Masyarakat Batak Toba. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 13–18.
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.878>
- Joseph, C. M., & Berry, W. (1977). Structural Functions in Music. In *Notes* (Vol. 33, Issue 3).
<https://doi.org/10.2307/897485>
- Jubelando Tambunan. (2018). *Batak Toba dalam liturgi gereja HKBP (Huria Kristen Batak Potestan), menganalisis musik. IV*, 29–39.
- Lincoln, R. D., & Stein, L. (1963). Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms. *Journal of Music*

- Theory*, 7(1), 131.
<https://doi.org/10.2307/843026>
- Lumbangaol, S., Karwati, U., & Latifah, D. (2019). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Vokal Tradisi Batak Toba “Andung” Tradition Vocal of Batak Toba “Andung.”* 3(1), 6.
- Mudjilah, H. S. (2012). *Teori Musik 1. Teori Musik 1*, 1–12.
- Panggabean, D. R., Yuliza, F., Novalinda, S., & HR, H. (2022). Konsep Garapan Andung Hu: Sebuah Tafsir Musikal Atas Ratapan Kematian Masyarakat Batak Toba. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 60.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2501>
- Permana, B. D. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth Century Harmony* (p. 288).
- Sugiyarto, S. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 34.
<https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.34-41>
- Sunarto (ed.). (2017). “Apresiasi Musik.” *Thafa Media Yogyakarta*, 243.
- Syafiq, M. (2003). 1 2 3 . 1–5.